

KAJIAN EKOKRITIK DALAM CERPEN *TAMAN BERMAIN* KARYA ALIT WAHYUNI TERBITAN KOMPAS EDISI OKTOBER 2024

Muhammad Alfian Hermawan¹, Ratna Intan Sari², dan Ruli Nur Safitri³

^{1,2,3} Universitas Negeri Yogyakarta

Email:

¹) muhammadalfianhermawan@uny.ac.id;

²) ratnaintansari@uny.ac.id;

³) rullinursafitri@uny.ac.id.

Abstrak

Penelitian Isu lingkungan terutama perubahan iklim dan penurunan keanekaragaman hayati, semakin mendesak dan mempengaruhi keberlangsungan hidup di Bumi. Karya sastra, seperti *The Overstory* oleh Richard Powers, berfungsi sebagai media untuk menyuarakan kekhawatiran ini dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam. Dalam konteks ini, ekokritik menjadi pendekatan yang relevan untuk menganalisis cerpen *Taman Bermain*, yang menggambarkan hubungan kompleks antara manusia dan lingkungan. Analisis ini menunjukkan bagaimana narasi dalam cerpen mencerminkan kondisi ekologis dan sosial yang lebih luas, serta dampak negatif urbanisasi terhadap alam. Taman dalam cerita tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga simbol kenangan dan kehilangan, mencerminkan perjalanan emosional karakter. Dengan pendekatan ekokritik, cerpen ini mengajak pembaca untuk mempertimbangkan tanggung jawab mereka terhadap alam dan menyoroti ketidakadilan ekologis. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui analisis isi. Langkah awal yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah menyimak langsung cerpen *Taman Bermain* dengan teliti untuk dapat membaca tanda atau simbol yang berkaitan dengan lingkungan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengatur urutan data dari yang telah dikategorikan. Kemudian, mengumpulkan data menjadi satu pola dan satuan uraian dasar untuk dikembangkan menjadi kategorisasi data dan sintesiasi data. Lebih lanjut, dilakukan kondensasi data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, cerpen *Taman Bermain* karya Alit Wahyuni memuat data : kesadaran mencintai lingkungan, keputusan merawat tanaman, mulai langkanya spesies tertentu di lingkungan sekitar, dan degradasi cinta lingkungan.

Kata Kunci: Cerpen, Ekokritik, Kompas.com, *Taman Bermain*.

PENDAHULUAN

Isu lingkungan saat ini semakin mendesak, dengan perubahan iklim yang mengancam keberlangsungan hidup di Bumi. Menurut Rogelj et al. (2021) dalam *Nature Climate Change*, tanpa pengurangan emisi gas rumah kaca yang signifikan, pemanasan global akan melebihi 1,5°C, menyebabkan dampak parah pada sistem alam dan manusia. Karya sastra seperti *The Overstory* oleh Richard Powers berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyuarakan kekhawatiran ini, menggambarkan hubungan mendalam antara manusia dan pohon, serta mengajak pembaca merasakan urgensi pelestarian alam. Selain itu, penelitian oleh Díaz et al. (2019) menunjukkan bahwa penurunan keanekaragaman hayati akan berdampak serius pada layanan ekosistem yang penting bagi kesejahteraan manusia. Dalam konteks ini, novel dan puisi dapat memperkuat pesan tersebut, menciptakan empati dan kesadaran akan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati. Pencemaran, yang diungkap oleh WHO (2021) sebagai penyebab 4,2 juta kematian prematur setiap tahun, juga menjadi tema yang kerap dijelajahi dalam sastra, memberikan suara bagi mereka yang paling terdampak. Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mengedukasi dan memotivasi tindakan kolektif dalam menghadapi tantangan lingkungan yang mendesak ini.

Ekokritik merupakan pendekatan analisis sastra yang menyoroti hubungan antara karya sastra dan lingkungan. Dalam konteks cerpen, ekokritik membantu kita memahami bagaimana narasi mencerminkan, menggambarkan, dan membentuk pandangan manusia

terhadap alam. Dalam kajian ini, cerpen *Taman Bermain* akan dianalisis melalui perspektif ekokritik untuk mengungkap cara penggambaran lingkungan serta dampak sosial dan budaya terhadap alam. Dalam karya sastra, alam sering kali dipersonifikasikan, menciptakan hubungan yang kompleks antara manusia dan lingkungan. Menurut Glotfelty (1996), ekokritik memfokuskan pada cara teks-teks sastra mengilustrasikan interaksi antara budaya dan alam. Dalam cerpen *Taman Bermain*, penulis menggunakan elemen-elemen alam untuk menciptakan suasana yang menyentuh emosi dan memberikan kritik sosial. Dengan mengidentifikasi gambaran-gambaran ini, kita dapat memahami bagaimana karakter dalam cerita berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Selanjutnya, penting untuk mempertimbangkan bagaimana representasi alam dalam cerpen dapat mencerminkan kondisi ekologis dan sosial yang lebih luas. Penelitian oleh Baird (2015) menunjukkan bahwa karya sastra sering kali mencerminkan kekhawatiran ekologis masyarakatnya. Dalam *Taman Bermain* terdapat elemen yang menunjukkan kerusakan lingkungan dan dampak aktivitas manusia, yang merefleksikan isu-isu global seperti perubahan iklim dan urbanisasi. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang lingkungan. Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah cara narasi membangun hubungan antara karakter dan lingkungan. Menurut Buell (2005), ekokritik berupaya memahami bagaimana manusia membentuk identitas mereka melalui interaksi

dengan alam. Dalam cerpen *Taman Bermain*, hubungan antara karakter utama dan latar taman bermain menggambarkan perjalanan emosional yang dihadapi oleh individu dalam konteks perubahan lingkungan. Taman tersebut bukan hanya ruang fisik, tetapi juga simbol dari kenangan dan kehilangan, yang menunjukkan pentingnya alam dalam kehidupan manusia.

Penelitian oleh Nixon (2011) menunjukkan bahwa krisis ekologis sering kali berdampak lebih besar pada komunitas yang sudah terpinggirkan. Dalam cerpen *Taman Bermain*, dapat dilihat bagaimana masyarakat yang tinggal di sekitar taman mengalami dampak negatif dari urbanisasi perkotaan. Hal ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih adil dalam pengelolaan lingkungan. Kritik terhadap ketidakadilan ekologis dalam cerpen juga dapat dilihat sebagai panggilan untuk tindakan. Dengan menggunakan ekokritik, kita dapat melihat bahwa penulis tidak hanya berfokus pada estetika, tetapi juga mengajak pembaca untuk mempertimbangkan tanggung jawab mereka terhadap alam. Ini sejalan dengan pendapat Love (2012) yang menyatakan bahwa sastra memiliki kekuatan untuk menginspirasi perubahan sosial melalui kesadaran ekologis.

Dengan demikian, melalui analisis ekokritik terhadap cerpen *Taman Bermain*, dapat dieksplorasi mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan serta kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Analisis ini tidak hanya menyoroti keindahan dan kompleksitas alam, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana cerita dapat menjadi sarana untuk membangkitkan kesadaran

ekologis dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembaca dapat lebih menghargai pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

KAJIAN TEORI

Ekokritik merupakan pendekatan interdisipliner dalam kajian sastra yang fokus pada hubungan antara manusia, teks, dan lingkungan. Pendekatan ini berakar dari kesadaran akan krisis lingkungan yang mendesak dan kebutuhan untuk memahami bagaimana karya sastra merefleksikan atau memengaruhi hubungan manusia dengan alam. Seperti yang dijelaskan oleh Glotfelty (1996), ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik yang bertujuan untuk mengeksplorasi cara alam digambarkan dalam teks sastra serta dampaknya terhadap kesadaran ekologis pembaca.

Garrard, dalam bukunya *Ecocriticism* (2004, edisi kedua 2011), menguraikan berbagai tema utama dalam ekokritik, seperti pastoral, wilderness, ekologis urban, dan ekologi mendalam. Tema pastoral, misalnya, mengkaji idealisasi kehidupan pedesaan sebagai tempat pelarian dari dunia modern, sedangkan konsep wilderness mengeksplorasi penggambaran alam liar sebagai sesuatu yang misterius dan sering kali bertentangan dengan peradaban manusia. Garrard juga menekankan pentingnya analisis terhadap narasi yang mengkritik eksploitasi lingkungan serta potensi karya sastra dalam menginspirasi perubahan pola pikir menuju keberlanjutan.

Dewi (2021) membahas bagaimana

isu lingkungan muncul dalam karya sastra Indonesia. Ia mengidentifikasi bahwa banyak karya sastra Indonesia, seperti *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, mengangkat tema-tema ekologis, termasuk degradasi lingkungan akibat modernisasi. Buku ini juga menggarisbawahi peran sastra dalam memperjuangkan keadilan lingkungan dan hak-hak komunitas lokal yang terdampak oleh eksploitasi sumber daya alam.

Pendekatan ekokritik tidak hanya terbatas pada analisis representasi alam dalam teks, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etis dan politis. Hal ini sejalan dengan pandangan Buell (2005), yang menekankan bahwa sastra memiliki kekuatan untuk memengaruhi cara manusia memandang lingkungan. Buell juga memperkenalkan konsep *environmental imagination*, yaitu kemampuan sastra untuk membangun kesadaran akan hubungan manusia dengan ekosistem yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui analisis isi. Penelitian kualitatif menampilkan data berupa kata-kata lisan maupun tulis dari hasil penelitian hingga mengungkapkan makna di baliknya secara mendalam (Moleong, 2017: 44). Analisis isi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan hasil penelitian terhadap karya sastra cerpen *Taman Bermain*. Cerita pendek tersebut dipilih menjadi objek penelitian karena cerita yang disampaikan sarat dengan unsur lingkungan dan dikemas secara menarik dengan bahasa yang ringan tetapi maknanya mendalam. Peneliti menggunakan analisis isi untuk mengonstruksi dan menginterpretasikan realitas makna yang terkandung dalam karya cerpen tersebut.

Analisis isi dilakukan dengan memperhatikan proses, peristiwa, dan keandalan berdasarkan penggunaan bahasa dalam konteks sosial (Ahmad, 2018). Analisis isi bersifat kualitatif yang tidak hanya berupa identifikasi pesan *manifest*, tetapi juga *latent messages* dari suatu teks yang diteliti (Sartika, 2014). Jadi, analisis isi berdasarkan data dari suatu teks bertujuan untuk membangun asumsi atau konsep yang terbangun dari konteks, proses (aktual), dan pesan.

Prosedur atau langkah dalam analisis data dimulai dengan peneliti membuat kategori atau klasifikasi tertentu untuk menentukan analisis data. Data dianalisis dengan kriteria tertentu dari peneliti berdasarkan asumsi atau prediksi tertentu pula. Berikut bagan mengenai *content analysis* yang akan digunakan.

Cerpen *Taman Bermain* dianalisis menggunakan teori ekokritik karena di dalamnya terkandung banyak simbol atau lambang terkait lingkungan. Lebih lanjut, teknik pengumpulan data terhadap cerpen tersebut dilakukan dengan teknik simak, baca, dan catat. Langkah awal yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah menyimak langsung cerpen *Taman Bermain* dengan teliti untuk dapat membaca tanda atau simbol yang berkaitan dengan lingkungan. Berdasarkan hasil simak dan baca tersebut, kemudian dilakukan catat terhadap hal-hal yang sesuai dan dapat mendukung dalam menjawab tujuan penelitian. Maka dari itu, dapat diperoleh hasil analisis berupa kajian berdasarkan teori ekokritik.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengatur urutan data dari yang telah dikategorikan. Kemudian, mengumpulkan data menjadi satu pola dan satuan uraian dasar untuk dikembangkan menjadi kategorisasi data dan sintesis data. Lebih lanjut, dilakukan kondensasi data dan

diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji cerpen *Taman Bermain* karya Alit Wahyuni melalui perspektif ekokritik, yang berfokus pada relasi manusia dan lingkungan sebagai respons terhadap degradasi ekologi dalam sastra kontemporer. Kajian ekokritik, menurut Garrard (2012), membuka ruang untuk memahami kegagalan hubungan manusia dengan lingkungan sebagai hasil dari pola pikir antroposentris yang seringkali tercermin dalam karya sastra. Cerpen ini dipilih karena merepresentasikan lingkungan sebagai pusat konflik, di mana lingkungan anak-anak di sebuah taman berubah menjadi narasi yang memuat peringatan halus terhadap degradasi alam. Hal ini sejalan dengan pandangan Buell (2005) yang menyatakan bahwa sastra lingkungan mampu memperlihatkan hubungan timbal balik antara ruang hidup dan makhluk di dalamnya, serta potensi dampak perilaku manusia terhadap alam. Kajian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang bagaimana karya sastra Indonesia kontemporer dapat berfungsi sebagai kritik ekologis yang tidak hanya merenungkan kerusakan lingkungan tetapi juga mengajak pembaca untuk refleksi ekologis lebih dalam. Berikut adalah data-data yang didapat kaitannya dengan ekokritik.

Kesadaran Mencintai Tanaman

Di dalam cerpen *Taman Bermain* karya Alit Wahyuni terdapat dua narasi kesadaran mencintai tanaman yang dapat terlihat dalam data berikut.

“Sebab ranting terjauh telah menyentuh atap teras, ibu

memangkasnya sedikit demi sedikit. Bukannya tidak bisa memanjat dan memotongnya sekaligus, itu sebab ibu sayang pada tanaman-tanaman yang ada di sekitar pohon.”
(Wahyuni, 2024).

Tindakan ibu yang memangkas ranting “sedikit demi sedikit” menunjukkan sikap hati-hati dan penghormatan terhadap kehidupan tanaman. Hal ini menggambarkan pemahaman bahwa meskipun pohon perlu dirapikan agar tidak mengganggu, intervensi manusia harus dilakukan dengan cara yang tidak merusak ekosistem secara drastis. Frasa “ibu sayang pada tanaman-tanaman” memperlihatkan hubungan emosional yang mendalam antara manusia dan alam. Ini selaras dengan prinsip ekokritik yang mendorong manusia untuk melihat alam bukan sebagai objek yang dimanfaatkan, tetapi sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan layak dihormati. Ibu memilih tindakan yang mempertimbangkan keberlangsungan tanaman lain di sekitar pohon. Sikap ini mencerminkan pemahaman bahwa segala tindakan manusia terhadap alam memiliki konsekuensi, dan oleh karena itu harus dilakukan secara bijaksana untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Dalam narasi ini, pohon dan ranting menjadi simbol hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Ibu tidak hanya bertindak untuk kepentingannya sendiri (mencegah ranting mengganggu atap), tetapi juga memperhatikan bagaimana tindakannya dapat berdampak pada tanaman lain. Memangkas sedikit demi sedikit juga bisa dilihat sebagai simbol pendekatan keberlanjutan (*sustainability*). Alih-alih melakukan perubahan besar sekaligus, ibu mengambil langkah kecil yang memungkinkan tanaman untuk tetap tumbuh dan hidup.

“Potret halaman depan rumah kami

sebenarnya jauh berbeda dengan belasan tahun silam. Dahulu ibu tidak secinta ini pada tanaman. Betapa aku iri melihat cantik bunga-bunga tetangga. Di rumah tidak ada satu pun bunga kecuali bunga pohon salak di halaman belakang jika itu bisa dikategorikan sebagai bunga.” (Wahyuni, 2024).

Cerita mencerminkan transisi dari ketidakpedulian terhadap tanaman menjadi cinta dan penghargaan terhadap flora. Ini menggambarkan perjalanan kesadaran ekologis yang sering terjadi di masyarakat, di mana penghargaan terhadap lingkungan berkembang seiring dengan waktu dan pengalaman. Ekokritik mengapresiasi narasi semacam ini karena memperlihatkan bagaimana manusia dapat memperbaiki hubungan mereka dengan alam, yang berkontribusi pada keberlanjutan ekologis. Keinginan untuk memiliki bunga di halaman rumah menunjukkan pencarian estetika ekologis. Dalam ekokritik, keindahan alam sering dianggap sebagai pintu masuk untuk membangun hubungan emosional dengan lingkungan (Buell, 1995). Ketika tanaman diperkenalkan ke halaman rumah, mereka tidak hanya memberikan keindahan visual tetapi juga memperkaya ekosistem kecil, seperti menyediakan habitat bagi serangga penyerbuk. Narasi ini juga menunjukkan bagaimana interaksi sosial memengaruhi pandangan kita terhadap lingkungan. Iri terhadap taman bunga tetangga menjadi pemicu refleksi dan, akhirnya, transformasi. Menurut penelitian Kurnia et al. (2021), aspek sosial dan estetis lingkungan dapat memotivasi individu untuk lebih peduli terhadap alam. Cerita ini, meskipun sederhana, mencerminkan gagasan bahwa alam sering kali dimulai dari ruang domestik. Rumah dan halaman menjadi tempat utama untuk membangun kesadaran

ekologis sehari-hari. Endraswara (2016) menekankan bahwa rumah tangga adalah ruang penting untuk menanamkan nilai-nilai ekokritik melalui tindakan kecil seperti menanam bunga atau merawat tanaman. Bunga pohon salak, satu-satunya yang disebutkan dalam cerita, menjadi simbol keterbatasan tetapi juga potensi ekologis. Dalam ekokritik, elemen-elemen kecil seperti ini dapat mencerminkan keragaman dan keunikan alam yang harus dihargai.

Keputusan Merawat Tanaman

Di dalam cerpen *Taman Bermain* karya Alit Wahyuni terdapat narasi keputusan merawat tanaman yang dapat terlihat dalam data berikut.

“Bukannya aku tidak berusaha memanifestasikan keinginan untuk punya taman. Pernah memelihara beberapa jenis bunga, pernah menanam bibit tanaman-tanaman yang katanya mudah tumbuh, tapi semuanya berakhir mati. Aku menyerah.” (Wahyuni, 2024).

Upaya memanifestasikan taman menunjukkan keinginan untuk mendekatkan diri pada alam. Namun, kegagalan dan rasa menyerah mencerminkan ketidakseimbangan relasi tersebut. Menurut Endraswara (2016), ekokritik memandang kegagalan ini sebagai akibat dari kurangnya pemahaman manusia tentang kebutuhan alam dan lingkungan sekitar. Kematian tanaman dapat menjadi simbol bahwa alam memerlukan kesabaran dan pengertian yang lebih dalam. Keinginan memiliki taman sering kali dipengaruhi oleh nilai estetis daripada kesadaran ekologis. Narasi ini dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap eksploitasi alam untuk kebutuhan manusia yang bersifat permukaan, tanpa memperhatikan keberlanjutan. Dalam perspektif ekokritik, hubungan manusia-alam harus berbasis

keselarasan, bukan sekadar pemanfaatan (Garrard, 2012). Kegagalan menanam tanaman juga dapat menunjukkan kurangnya penerapan prinsip keberlanjutan dalam praktik sehari-hari. Menurut Kurnia et al. (2021), hubungan dengan alam harus mencakup pengelolaan sumber daya yang bijaksana, serta kesadaran bahwa merawat alam membutuhkan waktu, dedikasi, dan adaptasi. "Menyerah" dalam narasi ini dapat dilihat sebagai metafora untuk kondisi krisis lingkungan yang dihadapi manusia modern. Banyak orang merasa bahwa tantangan lingkungan terlalu besar untuk diatasi. Namun, ekokritik mengajarkan bahwa setiap tindakan kecil, seperti menanam tanaman, dapat menjadi awal perubahan besar jika dilakukan secara konsisten.

Mulai Langkanya Spesies tertentu di Lingkungan Sekitar

Di dalam cerpen *Taman Bermain* karya Alit Wahyuni terdapat narasi mulai langkanya spesies tertentu di lingkungan sekitar yang dapat terlihat dalam data berikut.

"Tapi, di taman ini sekarang tidak ada capung atau kupu-kupu. Aku tidak bisa bercerita jika tidak melihat sosoknya," jawabku. (Wahyuni, 2024).

Ketidakhadiran capung dan kupu-kupu, dua makhluk yang biasanya dianggap bagian dari ekosistem yang sehat, dapat dilihat sebagai simbol hilangnya keanekaragaman hayati. Dalam ekokritik, hilangnya spesies seperti ini sering kali dianggap sebagai peringatan tentang kerusakan lingkungan. Sebagai contoh, Garrard (2012) menekankan bahwa degradasi alam, seperti hilangnya serangga penyerbuk, berimbas pada ketidakstabilan ekosistem yang lebih luas, yang pada gilirannya memengaruhi manusia dan kehidupan sehari-hari. Pernyataan "Aku

tidak bisa bercerita jika tidak melihat sosoknya" menunjukkan kedalaman hubungan emosional antara manusia dan alam. Ini sejalan dengan pandangan ekokritik yang menilai pentingnya kehadiran makhluk hidup dalam ekosistem sebagai elemen penting dalam hubungan manusia dengan alam. Estetik dan pengalaman emosional yang diperoleh dari mengamati kehidupan alami, seperti capung dan kupu-kupu, adalah aspek yang harus dihargai untuk mendorong kesadaran ekologis. Buell (1995) menulis bahwa hubungan manusia dengan alam tidak hanya soal kelangsungan hidup, tetapi juga soal makna yang diperoleh dari interaksi ini. Kritik terhadap Perusakan Lingkungan Ketiadaan capung dan kupu-kupu juga bisa dimaknai sebagai refleksi dari kerusakan alam akibat aktivitas manusia, seperti urbanisasi yang tidak ramah lingkungan, penggunaan pestisida, atau perubahan iklim yang mengancam habitat alami mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurnia et al. (2021), faktor-faktor ini semakin mengurangi keberagaman hayati yang ada di sekitar kita, dan mengarah pada perasaan kehilangan dalam hubungan manusia dengan alam.

Degradasi Cinta Lingkungan

Di dalam cerpen *Taman Bermain* karya Alit Wahyuni terdapat narasi degradasi cinta lingkungan yang dapat terlihat dalam data berikut.

Katamu dulu pengen berkebun. Punya bunga, punya tanaman-tanaman, punya taman. Sekarang halamanmu sudah sebegini cantik, kenapa seperti tidak suka?. (Wahyuni, 2024).

Narasi ini menggambarkan sebuah perubahan dalam perasaan terhadap kebun yang awalnya diinginkan. Dalam perspektif ekokritik, ini bisa dilihat sebagai simbol

dari ketidakpuasan yang sering muncul setelah tercapainya tujuan terkait lingkungan, seperti menciptakan kebun atau taman. Perasaan "seperti tidak suka" meskipun taman sudah "sebegitu cantik" menunjukkan ketidakcocokan antara keinginan manusia dan kenyataan ekologis. Ekokritik sering kali mengangkat tema tentang bagaimana manusia merawat dan mengelola alam secara estetis, namun sering kali melupakan nilai fungsional dan keberlanjutannya (Garrard, 2012). Perasaan tidak suka pada taman yang sudah dibentuk dengan begitu cantiknya bisa mencerminkan keterasingan manusia terhadap alam. Di dunia modern, hubungan dengan alam sering kali terpisah dan bersifat konsumtif, di mana kita hanya memandangi alam untuk kepentingan estetis, bukan untuk keseimbangan ekologis yang berkelanjutan. Buell (1995) dalam *The Environmental Imagination* menjelaskan bahwa kecantikan alam sering kali dihargai lebih tinggi dalam konteks yang menguntungkan manusia, alih-alih menjaga dan merawatnya untuk keberlanjutan ekosistem. Perubahan dalam sikap terhadap kebun ini bisa juga mengindikasikan krisis identitas ekologis, di mana individu merasa terjebak antara keinginan untuk menjaga lingkungan dan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan alam secara lebih mendalam. Kurnia et al. (2021) menunjukkan bahwa banyak orang yang berusaha menjaga alam hanya untuk mencapai kepuasan pribadi atau sosial, tanpa benar-benar memahami dan merasakan hubungan yang lebih dalam dengan ekosistem itu sendiri. Mungkin juga ada ketidaksesuaian antara estetika taman yang indah dan fungsinya sebagai ruang yang lebih hidup dan produktif. Dalam ekokritik, sering kali ada kritik terhadap taman-taman atau kebun yang lebih mengutamakan estetika daripada

keberagaman hayati atau keberlanjutan. Halaman yang cantik, tetapi tidak mendukung kehidupan alam atau keberagaman spesies, bisa merasakan kekosongan atau kurangnya "jiwa" yang seharusnya ada dalam setiap ekosistem (Garrard, 2012).

SIMPULAN

Dalam cerpen *Taman Bermain* karya Alit Wahyuni, yang diterbitkan di Kompas, ekokritik dapat digunakan untuk menggali hubungan antara manusia dan alam serta dampak lingkungan terhadap kehidupan sosial dan psikologis tokoh dalam cerita. Cerpen *Taman bermain* yang menjadi latar cerita bisa dipandang sebagai simbol ruang hidup yang seharusnya menyimpan kebahagiaan dan kebebasan, namun terancam oleh perubahan yang disebabkan oleh perilaku manusia. Perspektif ekokritik menggarisbawahi bagaimana lingkungan, yang seharusnya mendukung kualitas hidup, sering kali terabaikan atau bahkan dihancurkan demi kemajuan sosial dan ekonomi, sebuah fenomena yang digambarkan dalam berbagai karya sastra. Cerpen ini juga mencerminkan kritik terhadap eksploitasi alam, di mana taman yang awalnya hidup dan penuh warna, kini kehilangan esensinya akibat perubahan yang tidak terkendali. Dalam konteks ini, ekokritik menekankan pentingnya kesadaran ekologis untuk menjaga keseimbangan antara estetika dan keberlanjutan alam. Selain itu, taman yang mulai rusak juga berfungsi sebagai metafora bagi hilangnya kebebasan dan kepolosan, yang terkait erat dengan degradasi lingkungan. Dengan menggunakan ekokritik, kita dapat melihat bahwa cerpen ini tidak hanya berbicara tentang perubahan fisik taman, tetapi juga tentang ketegangan yang lebih besar antara manusia dan alam

yang semakin tergerus oleh modernitas.

REFERENSI

- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5(9), 1-20.
- Baird, T. (2015). Ecological concerns in literature: A critical analysis. *Environmental Humanities*, 7(1), 45–61.
<https://doi.org/10.1215/22011919-2858252>.
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Harvard University Press.
- Buell, L. (2005). *The future of environmental criticism: Environmental crisis and literary imagination*. Blackwell Publishing.
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak. *Adabiyat*, Vol. 15(1), 19-37.
- Díaz, S., Settele, J., Brondízio, E. S., et al. (2019). Pervasive human-driven decline of life on Earth points to the need for transformative change. *Science*, 366(6471), eaax3100.
<https://doi.org/10.1126/science.aax3100>.
- Endraswara, S. (2016). Ekokritik Sastra: Konsep dan Aplikasinya. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 15(1), 19-37.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism: The New Critical Idiom*. Routledge.
- Glotfelty, C. (Ed.). (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.
- Kurnia, N. I., & Anggraeni, N. (2021). The Exploration of Students and Teachers' View on Ecological Storybooks. *LITERA*, Vol. 21(1).
- Love, G. (2012). The ecological turn in literary studies. In *The Cambridge companion to literature and the environment* (pp. 1–15). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CCO9781139014385.001>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Nixon, R. (2011). *Slow violence and the environmentalism of the poor*. Harvard University Press.
- Powers, R. (2018). *The overstory*. W.W. Norton & Company.
- Rogelj, J., den Elzen, M. G. J., Hohne, N., et al. (2021). Paris Agreement climate proposals need a boost to keep warming well below 2 °C. *Nature Climate Change*, 11(2), 95–102.
<https://doi.org/10.1038/s41558-020-00925-6>
- Sartika, E. (2014). Analisis isi kualitatif pesan moral dalam film berjudul “Kita versus Korupsi.” *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 63-77.
- United Nations Environment Programme. (2021). *Emissions gap report 2021*. <https://www.unep.org/resources/emissions-gap-report-2021>.
- World Health Organization. (2021). *Global air quality guidelines: Particulate matter (PM2.5 and PM10), ozone, nitrogen dioxide, sulfur dioxide and*

carbon
monoxide. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240034228>